



The Effect of Tax Avoidance and Tax Aggressiveness on Firm Value with Earning Management as a Moderating Variable

(Case Study on Consumers Goods Industry (Cyclical and Non-Cyclical Consumers) Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022)

Doni Cahyo Wibowo*

Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

Alamat: Jl. Rangka Gading No.01, RT.02/RW.09, Gudang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi Penulis: donicahyo@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of tax avoidance and tax aggressiveness on firm value in the Consumers Cyclical and Non-Cyclical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022, with earning management as a moderating variable. Tax avoidance and tax aggressiveness are strategies used by companies to minimize tax burdens, which are expected to increase corporate profits and ultimately enhance firm value. However, there are differing views on the impact of these strategies on firm value, especially when considering the role of earning management.*

The study employs the Structural Equation Modeling (SEM-PLS) method, using data obtained from the financial statements of 54 company samples. The results indicate that tax avoidance and tax aggressiveness do not have a significant effect on firm value. However, earning management weakens the impact of tax aggressiveness on firm value, while it does not moderate the relationship between tax avoidance and firm value.

These findings contribute new insights to the literature on tax strategy and firm value by highlighting the role of earning management in weakening the effect of tax aggressiveness on firm value. Based on these results, companies are advised to exercise caution in implementing aggressive tax strategies and to ensure that earning management is not overly applied, as it may reduce investor confidence and harm the company's value.

Keywords: *Tax Avoidance; Tax Aggressiveness; Firm Value; Earning Management.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tax avoidance dan tax aggressiveness terhadap firm value pada perusahaan sektor Consumers Cyclical dan NonCyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022, dengan earning management sebagai variabel moderasi. Tax avoidance dan tax aggressiveness adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, yang diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (firm value). Namun, ada perbedaan pandangan mengenai dampak strategi ini terhadap nilai perusahaan, terutama ketika diperhitungkan peran dari earning management. Penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM-PLS) dengan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sebanyak 54 sample. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax avoidance dan tax aggressiveness tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value. Earning management memperlemah pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value, sementara earning management tidak memoderasi hubungan antara tax avoidance dan firm value. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur mengenai strategi perpajakan dan nilai perusahaan dengan menyoroti peran earning management yang dapat memperlemah pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value. Berdasarkan hasil ini, perusahaan disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menerapkan strategi perpajakan yang agresif serta memastikan bahwa manajemen laba tidak digunakan secara berlebihan, agar tidak menurunkan kepercayaan investor dan menjaga nilai perusahaan.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, Agresivitas Pajak, Nilai Perusahaan, Manajemen Laba.

1. LATAR BELAKANG

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor memandang kinerja manajemen perusahaan. Berbagai langkah diambil oleh manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya melalui penghematan arus kas keluar dengan pembayaran pajak yang efektif dan efisien (Prastiwi & Walidah, 2020).

Kemudian, apabila fungsi manajemen dapat dijalankan dengan baik, maka kemungkinan besar nilai perusahaan akan maksimal (Sukirni, 2012). Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan rasa percaya yang tinggi pula terhadap investor (Suwardika & Mustanda, 2017). Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan persepsi investor terhadap kinerja manajemen perusahaan (Prastiwi & Walidah, 2020). Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, diantaranya ialah *tax avoidance* (penghindaran pajak), *tax aggressiveness* (agresivitas pajak), dan *earning management* (manajemen laba).

Di Indonesia, fenomena terkait *tax avoidance* terlihat dalam kasus PT. Coca Cola Indonesia (CCI). Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah melakukan investigasi terhadap kasus tersebut. DJP mengungkapkan bahwa penghasilan kena pajak CCI selama periode tersebut mencapai Rp 603,48 miliar, sementara CCI hanya melaporkan penghasilan sebesar Rp 492,59 miliar. Akibatnya, DJP menemukan kekurangan pembayaran pajak penghasilan, dengan kerugian devisa negara yang ditaksir mencapai Rp 49,24 miliar. Berdasarkan hasil penyelidikan DJP, perusahaan diduga melakukan praktik *tax avoidance* dengan dugaan praktik *transfer pricing*, yang menyebabkan setoran pajak berkurang. Salah satu temuan berupa pembengkakan beban biaya. Beban tersebut termasuk biaya iklan dari tahun 2002 hingga 2006 yang mencapai Rp 566,84 miliar, yang menyebabkan turunnya penghasilan kena pajak. Produk PT CCI adalah konsentrat, bukan produk minuman jadi, namun mereka harus mengeluarkan biaya yang besar untuk iklan dimana biaya iklan tidak sesuai dengan produk yang dihasilkan. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham Coca Cola (KO) pada Juni 2014, di mana harga penutupan saham sebesar USD 42,36 turun menjadi USD 39,29 sebulan setelah persidangan (Wardani & Juliani, 2018).

Banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi faktor utama dalam peningkatan nilai perusahaan (Amelia, 2023).

Berdasarkan fenomena dan research gap dari hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba untuk menguji kembali pengaruh *tax avoidance* dan *tax aggressiveness* terhadap *firm value*, namun dengan memasukkan variabel moderasi *earning management* untuk melihat apakah dengan adanya *earning management* akan memperlemah atau justru memperkuat pengaruh praktik *tax avoidance* dan *tax aggressiveness* terhadap *firm value*. Sejumlah penelitian terdahulu menggunakan variabel moderasi yang berbeda, seperti financial performance (Arianti, 2022), transparansi dan kepemilikan perusahaan (Prastiwi & Walidah, 2020), serta profitabilitas (Sidanti & Cornaylis, 2018). Namun, penelitian ini memilih *earning management* sebagai variabel moderasi karena manajemen laba memiliki potensi untuk mempengaruhi bagaimana perusahaan menjalankan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Dengan menggunakan *earning management*, peneliti ingin melihat apakah manipulasi laporan keuangan oleh manajemen dapat memperkuat atau memperlemah dampak praktik penghindaran pajak dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Hal tersebut menjadikan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Tax Avoidence dan *Tax aggressiveness* terhadap *firm value* dengan *earning management* Sebagai Pemoderasi Pada Industri Barang Konsumsi (*Consumers Cyclical & Non-Cyclical*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks penelitian yang menganalisis pengaruh *tax avoidance* dan *tax aggressiveness* terhadap *firm value* dengan *earning management* sebagai pemoderasi, Signaling Theory dan Agency Theory berperan penting untuk memahami dinamika hubungan ini. Signaling Theory relevan karena tindakan seperti *tax avoidance* dan *tax aggressiveness* dapat dipandang sebagai sinyal yang dikirimkan oleh manajemen kepada pasar.

Signaling Theory Teori signaling menjelaskan alasan mengapa seseorang dapat atau perlu tertarik dalam pengambilan keputusan berdasarkan interpretasi terhadap sinyal yang diterima (Spence, 1973). Menurut Brigham dan Houston (2019), sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat menunjukkan tindakan manajemen, sehingga mempengaruhi pandangan investor terhadap prospek bisnis perusahaan. Informasi yang terbukti dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat positif menjadi indikator keberhasilan

dalam pelaksanaan bisnis, dengan asumsi bahwa manajemen memiliki pandangan yang lebih akurat tentang prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak lain, yang didukung oleh upaya peningkatan kinerja perusahaan (Anggraeni, 2015). Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan mengurangi asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi dapat diminimalkan melalui pemberian sinyal yang akurat tentang informasi perusahaan (Arifin, 2005). Menurut pandangan Prasiwi (2015), informasi merupakan elemen penting bagi para investor dan pemilik bisnis. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan harus diungkapkan secara akurat, lengkap, jelas, relevan, andal, dan tepat waktu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Agency Theory Teori keagenan (agency theory) menggambarkan hubungan kontraktual antara principal dan agen, di mana agen diberi tugas untuk menyediakan jasa dan diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham memberikan tugas kepada manajemen untuk menjalankan pelayanan jasa, disertai pendelegasian sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu principal, yang terdiri dari pemegang saham atau kreditur, dan agent, yang bertindak sebagai manajemen (Godfrey et al., 2010).

Firm Value (Nilai Perusahaan) Menurut Metana dan Meiranto (2023), nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap harga saham yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan harga saham yang tinggi akan lebih mudah menarik investor untuk berinvestasi. Harga saham menjadi sumber informasi penting bagi pemegang saham, dan semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kesejahteraan pemegang sahamnya. Perusahaan dengan harga saham tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan (Rajab et al., 2022). (Setiyaningsih, 2018) juga mengemukakan bahwa nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap kesuksesan perusahaan, yang umumnya dihubungkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin besar kesejahteraan pemegang saham (Aji, 2017). Investor sering kali menilai nilai perusahaan berdasarkan informasi

keuangan, seperti rasio keuangan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal (Apriliyanti et al., 2019). Dalam signalling theory, sinyal positif seperti ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, kinerja perusahaan, permodalan, dan peningkatan pembayaran dividen, memberikan indikasi kenaikan atau penurunan nilai perusahaan dari sudut pandang investor, karena peningkatan nilai saham perusahaan dari waktu ke waktu menjadi acuan penilaian baik (Jogiyanto, 2007). Rajab et al., (2022) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV), yang merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan. PBV dianggap mampu menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan modal yang diinvestasikan untuk menciptakan nilai. Harga pasar saham digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena dapat menunjukkan penilaian keseluruhan investor terhadap setiap ekuitas yang dimiliki (Kartika & Abundanti, 2019). Selain PBV, pengukuran lain yang umum digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan adalah Earnings Per Share (EPS) dan Tobin's Q. Tobin's Q, seperti yang dijelaskan oleh Hartanti et al., (2019) dan Jihadi et al., (2021), dihitung dengan membandingkan Market Value Equity ditambah total hutang dengan total aset. Hartomo (2019) juga menyoroti bahwa Tobin's Q merupakan alat yang efektif untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Rumusan Tobin's Q menurut Hartomo (2019) adalah perbandingan antara nilai pasar seluruh aset perusahaan (baik ekuitas maupun hutang) dengan nilai buku dari aset tersebut.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) Menurut Putri & Fidiana (2022), tax avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara yang masih sesuai dengan hukum, karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak ini bukan merupakan pelanggaran hukum, karena secara etis dianggap wajar dan biasa dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, atau meminimalkan beban pajak melalui celah-celah (grey area) dalam undang-undang perpajakan. Berdasarkan UU No 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib yang harus dibayar oleh setiap individu atau badan yang telah memenuhi persyaratan subjektif dan objektif sebagai wajib pajak, serta bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Perusahaan umumnya melihat pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba, tingkat pengembalian, dan arus kas perusahaan, sehingga mereka berusaha mengoptimalkan biaya pajak dengan

melakukan penghindaran pajak (Katty & Sholihah, 2022). Sunengsih et al., (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak di suatu perusahaan, semakin rendah pula beban pajak yang dilaporkan, yang pada akhirnya meningkatkan laba yang dilaporkan perusahaan. Oleh karena itu, tindakan penghindaran pajak yang maksimal dapat membantu perusahaan memaksimalkan laba yang diperoleh, yang kemudian berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, penghindaran pajak tidak selalu menguntungkan bagi perusahaan. Praktik ini juga dapat menimbulkan efek negatif, seperti manipulasi laporan keuangan melalui metode akuntansi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini melanggar prinsip *substance over form*, yang mengutamakan pengakuan transaksi berdasarkan substansi ekonomi daripada prosedur akuntansi formal. Akibatnya, informasi yang diberikan kepada investor menjadi tidak akurat, dan hal ini dapat mengakibatkan penilaian negatif serta penurunan nilai perusahaan (Santoso & Susilowati, 2019).

Tax Aggressiveness (Agresivitas Pajak) Martinez (2017) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai sejauh mana praktik perencanaan pajak dilakukan untuk mengurangi kewajiban pajak, yang bergantung pada intensitas serta legalitas metode yang digunakan. Hanlon & Heitzman (2010) menambahkan bahwa agresivitas pajak mencakup upaya pemotongan pajak dan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menghindari atau mengurangi pembayaran pajak secara eksplisit, dengan berbagai strategi perpajakan, mulai dari penghindaran pajak hingga pemanfaatan celah hukum dalam perpajakan. Selain itu, menurut Jessica dan Toly (2014), agresivitas pajak adalah upaya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan tingkat pajak efektif.

Earning Management (Manajemen Laba) Menurut Supriyono (2018), manajemen laba merupakan salah satu isu etika yang paling penting dalam profesi akuntansi. Manajemen laba didefinisikan sebagai teknik akuntansi yang memanfaatkan fleksibilitas pelaporan keuangan, di mana manajer berusaha untuk mencapai target laba. Lebih lanjut, Scott (dalam Renaldo et al., (2022) menyatakan bahwa manajemen laba melibatkan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang, serta menghindari biaya politik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Apuke (2017), penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data sehingga informasi dapat diukur dan dikenai perlakuan statistik untuk mendukung atau menolak klaim pengetahuan alternatif. Penelitian ini mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan, perilaku perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2016). Selanjutnya, jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplanasi adalah berbentuk penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menentukan bagaimana hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan terdiri 4 (empat) variabel, yaitu: Firm Value, Tax Avoidance, Tax Aggressiveness, dan Earning Management.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, statistika deskripsi meliputi hasil perhitungan statistik tentang nilai *mean* (rata-rata), median, *mode* (modus), nilai minimum, dan nilai maksimum, *standard deviation* (simpangan baku), dan *variance* (keragaman) dari 20 perusahaan tercatat di BEI periode tahun 2018-2022. Berikut adalah statistika deskripsi dari masing-masing variabel:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	<i>Firm value</i>	<i>Tax avoidance</i>	<i>Tax Aggresiveness</i>	<i>Earning management</i>
N	54	54	54	54
Mean	1,232	0,228	0,422	0,190
Median	1,130	0,188	0,386	0,079
Std. Deviation	0,474268	0,162402	0,260519	0,208439
Variance	0,22493	0,026374	0,06787	0,043447
Range	2,186	0,719	0,981	0,588
Minimum	0,575	0,004	0,012	-0,042
Maximum	2,761	0,723	0,993	0,546
Sum	66,550	12,312	22,767	10,233

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh:

Untuk data variabel *Firm value* (Nilai Perusahaan) diperoleh nilai *mean* (ratarata) sebesar 1,232, median sebesar 1,130, *standard deviation* (simpangan baku)

sebesar 0,474, *variance* (keragaman) sebesar 0,224, dan *range* (jarak) sebesar 2,186. Juga diperoleh nilai *minimum* (data terkecil) sebesar 0,575 dan nilai *maximum* (data terbesar) sebesar 2,761. Jumlah dari ke-54 data yang diolah sebesar 66,550. Hasil dari statistik deskriptif untuk *Firm value* tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan *consumer cyclical dan non-cyclical* yang tercatat di BEI periode 2018-2022 memiliki nilai rata-rata rasio Tobbin's sebesar 1,232 yang berarti nilainya diatas 1. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan dapat mengelola aktivitya dengan baik.

Untuk data variabel *Tax avoidance* (Penghindaran Pajak) diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,228, median sebesar 0,188, *standard deviation* (simpangan baku) sebesar 0,162, *variance* (keragaman) sebesar 0,026, dan *range* (jarak) sebesar 0,719. Juga diperoleh nilai *minimum* (data terkecil) sebesar 0,004 dan nilai *maximum* (data terbesar) sebesar 0,723. Jumlah dari ke-54 data yang diolah sebesar 12,312. Hasil dari statistik deskriptif untuk *Tax avoidance* tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan *consumer cyclical dan non-cyclical* yang tercatat di BEI periode 2018-2022 memiliki nilai rata-rata *Cash of Effective Tax Rates (Cash ETR)* sebesar 0,228 yang berarti nilainya positif. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan tidak melakukan penghindaran atas pajaknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam pengelolaannya rata-rata memperoleh laba (tidak rugi), artinya perusahaan mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Untuk data variabel *Tax Aggresiveness* (Agresivitas Pajak) diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,422, median sebesar 0,386, *standard deviation* (simpangan baku) sebesar 0,260, *variance* (keragaman) sebesar 0,067, dan *range* (jarak) sebesar 0,981. Juga diperoleh nilai *minimum* (data terkecil) sebesar 0,012 dan nilai *maximum* (data terbesar) sebesar 0,993. Jumlah dari ke- 54 data yang diolah sebesar 22,767. Hasil dari statistik deskriptif untuk *Tax Aggresiveness* tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan *consumer cyclical dan non-cyclical* yang tercatat di BEI periode 2018-2022 memiliki nilai rata-rata *Effective Tax Rates (ETR)* sebesar 0,422 yang berarti nilainya positif. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan dalam melakukan perencanaan pembayaran pajaknya cukup efektif.

Untuk data variabel *Earning management* (Manajemen Laba) diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,190, median sebesar 0,079, *standard deviation* (simpangan baku) sebesar 0,208, *variance* (keragaman) sebesar 0,043, dan *range* (jarak) sebesar

0,588. Juga diperoleh nilai *minimum* (data terkecil) sebesar -0,042 dan nilai *maximum* (data terbesar) sebesar 0,546. Jumlah dari ke-54 data yang diolah sebesar 10,233. Hasil dari statistik deskriptif untuk *Earning Management* tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan *consumer cyclical* dan *non-cyclical* yang tercatat di BEI periode 2018-2022 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,190 yang berarti nilainya positif. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan mampu membuat laporan keuangan yang mampu menunjukkan performa yang baik. Walaupun *Earning management* merupakan tindakan yang legal dan sesuai dengan pedoman pelaporan akuntansi, namun tindakan tersebut akan merugikan bagi pengguna laporan keuangan karena dalam pengelolaan laporan keuangan adanya campur tangan pimpinan. Hal ini dapat meminimalisir transparansi dan akuntabilitas dalam menggambarkan informasi terkait dengan performa perusahaan.

A. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Firm Value

Hasil pengujian dengan menggunakan software SmartPLS menunjukkan bahwa tax avoidance tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,327 dengan p-value sebesar 0,185, yang lebih besar dari taraf nyata 0,05. Ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat pengaruh positif antara tax avoidance dan firm value, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Meskipun hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang mengharapkan adanya pengaruh signifikan antara tax avoidance dan firm value, temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengaruh tax avoidance terhadap firm value tidak selalu positif atau signifikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Saragih (2017) di Indonesia menyimpulkan bahwa tax avoidance tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, karena investor cenderung melihatnya sebagai risiko yang berpotensi merugikan nilai perusahaan di masa depan.

Penelitian oleh Yusuf & Maryam (2022) juga menunjukkan bahwa tax avoidance tidak secara otomatis meningkatkan firm value, dan pengaruhnya bergantung pada faktor Good Corporate Governance (GCG). Dalam hal ini, tax avoidance mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap firm value jika perusahaan tidak memiliki mekanisme pengelolaan risiko yang baik. Penelitian Handayani (2018) juga mencatat bahwa meskipun tax avoidance tidak berpengaruh langsung pada firm value, penghindaran pajak

lebih memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang dapat berimplikasi pada persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan tersebut, yang menyoroti bahwa meskipun tax avoidance dapat meningkatkan margin keuntungan dalam jangka pendek dengan mengurangi beban pajak, pengaruhnya terhadap firm value tidak selalu signifikan atau dapat dipengaruhi oleh persepsi pasar dan risiko terkait. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menyarankan bahwa meskipun tax avoidance memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, dampaknya terhadap nilai perusahaan di sektor Consumer Cyclical dan Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022 tidak cukup kuat atau signifikan secara statistik untuk diterima. Dengan demikian, hipotesis H1 ditolak.

B. Pengaruh Tax Aggressiveness Terhadap Firm Value

Hasil pengujian menggunakan software SmartPLS menunjukkan bahwa tax aggressiveness tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value. Berdasarkan uji statistik, nilai t-hitung sebesar 1,577 dengan p-value sebesar 0,115, yang lebih besar dari taraf nyata 0,05, mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara tax aggressiveness dan firm value, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya, seperti Chen et al. (2014), menemukan bahwa perusahaan yang mampu mengelola pajak dengan agresif cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena dapat menggunakan penghematan pajak untuk pertumbuhan berkelanjutan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tax aggressiveness tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan firm value pada perusahaan sektor Consumers Cyclical dan Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Selain itu, penelitian oleh Ardhi & Lubis (2023) menunjukkan bahwa penurunan tarif pajak juga tidak mempengaruhi hubungan antara tax aggressiveness dan nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meminimalkan pajak yang dibayar, pengaruhnya terhadap firm value tetap terbatas, terutama jika faktor eksternal seperti kebijakan fiskal dan reputasi perusahaan tidak mendukung. Dalam penelitian oleh Yusuf et al. (2020), ditemukan bahwa meskipun tax aggressiveness tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dapat berperan dalam mengarahkan kebijakan penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi penghematan pajak, pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value tidak cukup kuat untuk menyebabkan perubahan signifikan dalam nilai perusahaan di pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan tersebut, yang menyoroti bahwa meskipun tax aggressiveness dapat meningkatkan margin keuntungan dengan mengurangi beban pajak, pengaruhnya terhadap firm value lebih terbatas oleh faktor-faktor lain, seperti reputasi perusahaan, regulasi pemerintah, dan pengelolaan keuangan yang transparan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa tax aggressiveness tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value pada perusahaan-perusahaan yang diteliti. Meskipun agresivitas pajak mungkin membantu perusahaan dalam meningkatkan laba melalui penghematan pajak, risiko yang terkait dengan praktik ini dan hasil statistik yang tidak signifikan menunjukkan bahwa efeknya terhadap firm value tidak sekuat yang diharapkan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak.

C. Peran Earning Management dalam Memoderasi Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Firm value

Hasil pengujian menggunakan software SmartPLS menunjukkan bahwa earning management tidak dapat memoderasi pengaruh antara tax avoidance dan firm value. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa earning management dapat memperkuat hubungan antara tax avoidance dan firm value, temuan ini justru menunjukkan bahwa efek tersebut tidak signifikan ketika earning management turut dipertimbangkan.

Dalam konteks sektor Consumers Cyclical dan Non-Cyclical di Bursa Efek Indonesia, tax avoidance sering dianggap sebagai strategi legal untuk meningkatkan laba perusahaan. Menurut Hanlon & Heitzman (2010), tax avoidance dilakukan dengan memanfaatkan celah hukum dalam peraturan perpajakan, yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara sah. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dampak tax avoidance terhadap nilai perusahaan tetap terbatas, bahkan dengan adanya earning management sebagai moderator.

Hasil ini menyiratkan bahwa meskipun perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penghindaran pajak dalam jangka pendek, pengaruhnya terhadap firm value tidak cukup kuat untuk memberikan dampak signifikan. Selain itu, seperti yang juga diungkapkan oleh penelitian Desai & Dharmapala (2009), tax avoidance yang dilakukan secara legal memang dapat memberikan sinyal positif bagi investor terkait efisiensi manajerial. Akan tetapi, dalam jangka panjang, risiko terkait reputasi dan kepatuhan hukum dapat membuat investor lebih berhati-hati, yang berpotensi menurunkan minat investasi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa earning management tidak memoderasi pengaruh tax avoidance terhadap firm value pada perusahaan sektor Consumers Cyclical dan Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis H3 ditolak.

D. Peran Earning Management dalam Memoderasi Pengaruh Tax Aggressiveness Terhadap Firm value

Hasil pengujian menggunakan software SmartPLS menunjukkan bahwa earning management secara signifikan memperlemah pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan menerapkan praktik earning management, efek dari tax aggressiveness terhadap nilai perusahaan justru menurun. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tax aggressiveness cenderung meningkatkan nilai perusahaan, hasil ini mendukung pandangan bahwa praktik earning management dapat melemahkan dampak tersebut.

Dalam praktiknya, tax aggressiveness yang berlebihan, jika dikombinasikan dengan manipulasi laporan keuangan melalui earning management, dapat menimbulkan risiko reputasi yang besar dan meningkatkan pengawasan dari otoritas perpajakan. Hal ini berpotensi membuat investor lebih berhati-hati dan menekan firm value jangka panjang, meskipun laba mungkin meningkat dalam jangka pendek. Frank et al. (2009) menemukan bahwa ketika tax aggressiveness disertai dengan earning management, ketidakpastian finansial meningkat, yang pada akhirnya berdampak negatif pada firm value.

Dengan demikian, meskipun secara teoritis tax aggressiveness dapat meningkatkan nilai perusahaan, risiko yang terkait dengan transparansi dan kepatuhan akibat earning management dapat memperlemah dampak positif tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis H4 diterima, mengingat bahwa earning management dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value pada perusahaan sektor Consumers Cyclical dan Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tax avoidance tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,327 dengan p-value sebesar 0,185, yang lebih besar dari taraf nyata 0,05, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik

Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tax aggressiveness tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value. Berdasarkan uji statistik, nilai t hitung sebesar 1,577 dengan p-value sebesar 0,115, yang lebih besar dari taraf nyata 0,05, sehingga meskipun terdapat hubungan positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa earning management tidak dapat memoderasi pengaruh antara tax avoidance dan firm value. Hal ini konsisten dengan temuan Yorke et al. (2016) dan Nurdiniah (2023) yang menyatakan bahwa earning management maupun tax avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap firm value. Dengan demikian, meskipun tax avoidance adalah strategi legal untuk meningkatkan laba perusahaan, dampak terhadap nilai perusahaan tetap terbatas bahkan dengan adanya earning management sebagai moderator.

Terakhir, hasil pengujian menunjukkan bahwa earning management secara signifikan memperlemah pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value. Hasil ini menunjukkan bahwa earning management dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh tax aggressiveness terhadap firm value pada perusahaan sektor Consumers Cyclical dan Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis perusahaan perlu mengevaluasi manfaat jangka panjang dari strategi penghindaran pajak tersebut, terutama dengan mempertimbangkan bagaimana risiko-risiko potensial seperti risiko reputasi dan pengawasan dari otoritas pajak dapat memengaruhi persepsi investor dan, pada akhirnya, nilai perusahaan.

Kedua, penting bagi perusahaan untuk menghindari penggunaan earning management secara berlebihan, terutama ketika digabungkan dengan strategi tax aggressiveness.

Selain itu, para manajer dan eksekutif perlu meningkatkan tata kelola perusahaan (GCG) untuk memastikan bahwa strategi perpajakan yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip kepatuhan dan transparansi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. (2015). Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris. In *Yogyakarta: Penerbit Andi*.
- Agusti, R. R. (2017). Financial Reporting And Corporate Tax Aggressiveness: Impact On Firm Value. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 68(8). <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-08.04>
- Aji, S. B. (2017). Dampak Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2).
- Amah, N., Setiowati, D. I., Wilujeng, A., & Risky, S. (2022). The Effect of Firm Size on Tax Aggressiveness with Moderating Role of Earnings Management. *Journal of Business and Management Review*, 3(5). <https://doi.org/10.47153/jbmr35.3842022>
- Amelia. (2023). *Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)*.
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1). <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Anggoro, ST dan Septiani, A. (2015). “Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderating”. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 4 No.4.
- Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*,

- 3(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v3i1.23>
- Apriliyanti, V., Hermi, H., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2). <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5558>
- Apsari, L., & Setiawan, P. E. (2018). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p06>
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11). <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Ardhi, F., & Lubis, A. W. (2023). The Moderation Role of Tax Rate Reduction and Firm Size on the Effects of Tax Aggressiveness on Company Value. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(3). <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i3.777>
- Arianti, B. F. (2022). Pengaruh Tax Avoidance, Firm Size Terhadap Earnings Management Dengan Financial Performance Sebagai Pemoderasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.1954>
- Arifin. (2005). Teori Keuangan dan Pasar Modal. In *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (Issue 12). Ekosinia.
- Arviana, N., & Pratiwi, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Tax Avoidance, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *STIE Multi Data Palembang*, 1(1).
- Ayem, S., & Wulandari, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2016-2019). *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 7(1).
- Ayong, & Rahmatika, N. (2020). Pengaruh Earning Management, Leverage, Dan Firm Value Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal*, 3(2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Dasar-dasar manajemen Keuangan. In *edisi 14*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2014). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1). <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioural sciences. Hillside. In NJ: Lawrence Earlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2016). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. In *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2005). *Corporate tax avoidance and firm value*.

<http://www.nber.org/papers/w11241>

- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Taxation and the evolution of aggregate corporate ownership concentration. In *Taxing Corporate Income in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511510823.026>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1). <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Fama, E. F., & French, K. R. (1992). The Cross-Section of Expected Stock Returns. *The Journal of Finance*, 47(2). <https://doi.org/10.2307/2329112>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2). <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. In Penelitian.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Holms, S., & Tarca, A. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). McGraw Hill.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. <https://doi.org/10.2308/accr-10196> *Accounting Review*,
- Zsazya. (2019). Tax aggressiveness: An overview and its implications. *Pajak*.